

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Isu mengenai penyatuan Taiwan berkembang dari waktu ke waktu serta penyatuan bukan hal bisa dikesampingkan China mengingat pentingnya Taiwan bagi China. Arah dari kebijakan luar negeri China terhadap Taiwan meliputi tiga faktor objektif menjelaskan kekakuan dan ketegasan ini. Pertama peningkatan pengaruh identitas nasional yang berkembang antara China dan Taiwan. Kedua kebangkitan China setelah mendapatkan kembali status kekuatan besar dan meningkatkan dominasi Asia Timur telah meyakinkan bahwa China dapat menyelesaikan masalah Taiwan dengan caranya sendiri. Ketiga ketegasan kebijakan luar negeri China telah meningkatkan kepentingan intinya termasuk penyatuan dengan Taiwan ke status pada dasarnya tidak dapat dinegosiasikan. Dengan kata lain asimetri hubungan Lintas-Selat yang berkembang telah menyebabkan China beralih dari strategi yang terutama ditujukan untuk mencegah kemerdekaan formal Taiwan atau yang disebut sebagai perkembangan damai hubungan lintas-Selat ke strategi yang bertujuan mempercepat proses penyatuan.

Xi Jinping sebagai Presiden China saat ini harus mencapai misi bersejarah untuk memperkuat warisan politiknya. Dalam banyak pidato terutama pada 2019 Xi terus menekankan peran penting China untuk membawa Taiwan kembali ke tanah airnya dan selanjutnya mengaitkan Penyatuan Taiwan dengan tujuan menyeluruhnya yaitu peremajaan nasional. Penyatuan Taiwan secara

historis merupakan aspirasi bersama di antara semua orang China di seluruh struktur masyarakat China terlepas dari warga negara biasa atau pejabat pemerintah semuanya sangat mendukung gagasan menyatukan kembali Taiwan ke China yang merupakan bagian dari identitas nasional mereka yang terpisah. China yang melihat penyatuan Taiwan sebagai misi inti mengingat bahwa setiap pemimpin PKC telah mencita-citakannya sepanjang sejarah China. Xi Jinping dengan penyatuan Taiwan menjadi sumber yang sangat kuat dan layak untuk mengkonfirmasi legitimasi sebagai Presiden China. Selama Kongres Partai ke-19 pada tahun 2017 PKC di bawah pemerintahan Xi membuat langkah awal pertama dengan menetapkan untuk mencapai penyatuan Taiwan sebelum tahun 2049. Jika Xi berhasil mencapai tujuan ini itu akan menunjukkan pesan yang kuat kepada China yang menunjukkan bahwa Xi sebagai pemimpin PKC dapat dipercaya untuk memenuhi janjinya.

Namun berangkat dari pengembangan damai strategi hubungan lintas selat pemimpin pendalunya Xi telah dengan jelas menegaskan kesediaannya untuk tidak meneruskan masalah Taiwan ke generasi berikutnya. China pada akhirnya akan menggunakan kekuatan militer seperti yang dilakukan seperti yang ditunjukkan ini ia tidak menunggu untuk memberikan serangkaian kebijakan luar negeri yang tegas kepada Taiwan. dan dengan menunda penyatuan formal selama tiga puluh tiga tahun lagi Xi Jinping dapat mempertahankan pilihannya tetap terbuka dan tanpa secara resmi mengakuinya meneruskan masalah Taiwan kepada generasi pemimpin China berikutnya.

Alasan optimisme ini adalah bahwa penyatuan adalah tujuan yang sama-sama dimiliki oleh China dan Taiwan dan sebenarnya ini adalah kesamaan terbesar di antara keduanya. China sebagai negara bersikap rasional dan bersedia bekerja sekeras mungkin untuk mempertahankan nilai kolektif dalam kepentingannya mengenai isu Taiwan yang merupakan bagian dari wilayah dan identitas nasional yang terpisah. Terlihat melalui Kebijakan luar negeri China terhadap Taiwan menegaskan kembali asumsi ini. Mengingat penetapan garis waktu 2049 untuk penyatuan China-Taiwan kebijakan luar negeri yang terus ditegaskan oleh China saat ini dan tidak akan terlalu angkuh untuk sepenuhnya mengorbankan rasionalitas dan memulai penyatuan dengan menggunakan instrument militer. China tidak pernah mengesampingkan menggunakan kekuatan dalam isu Taiwan penyatuan sangat penting bagi China.

Stabilitas hubungan lintas selat masih relatif dinamis dan kompleks mengandung tiga tingkat faktor interaktif. Ini termasuk faktor di balik tujuan pribadi China dan Taiwan sendiri, faktor interaktif lintas selat, dan faktor internasional khususnya lanskap strategis Asia Timur serta dominasi Amerika Serikat. Faktor-faktor ini saling terkait dan sangat interaktif. Jika salah satu dari mereka mengalami masalah itu akan mempengaruhi secara keseluruhan terhadap stabilitas hubungan China dan Taiwan.

Melihat ke masa depan tidak ada jaminan bahwa hubungan China-Taiwan akan beralih ke yang lebih baik dan stabil. Ketidak stabilan hubungan China-Taiwan disebabkan jika Taiwan terus tidak mengakui Konsensus 1992 dan *One China Principle* sebagai dasar landasan politik dan pemahan bahwa Taiwan

milik China. Taiwan di masa depan prospek hubungan China-Taiwan akan mengalami ketidak stabilan dan mendorong kepada situasi yang dapat jauh lebih buruk jika Taiwan terus mendeklarasikan setiap gerakan kemerdekaan. Xi Jinping telah berpegang pada ketegasan dalam hubungan China-Taiwan sebagai tujuan yang konsisten dengan penyatuan. Dia tidak hanya berpegang pada kejelasan dalam strategi dan prinsipnya tetapi juga telah memberlakukan serangkaian kebijakan yang dirancang untuk mencapai tujuan penyatuan China-Taiwan. Dilihat dari beberapa tahun terakhir pemerintahannya Xi Jinping akan terus berjuang untuk tujuan ini mengenai penyatuan dalam melihat masa depan hubungan China-Taiwan.

Sikap ketegasan China dalam membimbing hubungan China-Taiwan jika ada interaksi di semua tingkatan untuk meningkatkan saling pengertian mengenai pentingnya penyatuan. Selain itu jika Taiwan dan China dapat menempatkan diri pada posisi masing-masing masing-masing dapat menumbuhkan rasa penghargaan atas posisi satu sama lain dan mungkin dilema sejarah ini dapat diselesaikan dalam generasi ini. Taiwan berdiri dengan mempertahankan status quo di Selat Taiwan hubungan lintas selat itu kompleks dan terus berubah selama beberapa tahun terakhir dan dilema mengenai sejarah mengenai Taiwan, China ingin menyelesaikan dalam waktu yang relative yakni di generasi kepemimpinan Xi Jinping.